

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT BALLA
LOMPOA KABUPATEN BANTAENG**

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH :

MULTAZAM AL ISRA ILYAS

(D051181324)



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng”

Disusun dan diajukan oleh

Multazam Al Isra` Ilyas
D051181324

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Juni 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1 003

Pembimbing II



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D
NIP. 19690304 199903 1 004

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Multazam Al Isra Ilyas

Nim : D051181324

Program Studi : Teknik Arsitektur

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT BALLA LOMPOA KABUPATEN BANTAENG

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juni 2023

Yang menyatakan



Multazam Al Isra Ilyas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Allahumma Shalli Ala Muhammad Wa Ali Muhammad. Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunianya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Karakteristik Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT. selaku pembimbing I dan Bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan juga tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis memulai dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.

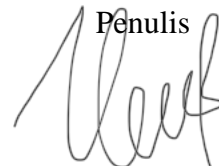
Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Keluarga yang telah memberikan dukungan moral, material dan doa yang menjadi semangat dan motivasi penulis dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama proses perkuliahan. Terlebih kepada kedua orang tua saya yaitu H. Ilyas, S.Pd, dan Hj. Nikmawati, S.Pd.
2. Bapak Dr. H. Edward Syarif, ST., M.T. selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D. selaku Kepala Labo. Teori, Sejarah dan Arsitektur Perilaku Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Dr. Syahriana Syam, ST., MT.. selaku Dosen Penguji I dan Ibu Andi Karina Deapati, S.Ars., M.T. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan pegawai Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Andi Ahmadi Abdullah dan Ibu Andi Hamsiah Malli' selaku narasumber yang sangat membantu dalam mendapatkan informasi.
7. Terkhusus untuk Widya Gita Putri Wijayanto yang senantiasa meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman PRISMA 2018 terima kasih segala kebersamaannya, keceriaannya, keseruannya selama penulis memasuki dunia perkuliahan, juga atas motivasi dan support yang diberikan.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Selanjutnya, penulis terbuka menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi pembaca.

Makassar, 23 Juni 2023

Penulis


Multazam Al Isra Ilyas

ABSTRAK

Multazam Al Isra Ilyas, 2023. *Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng.* Departemen Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh (Mohammad Mochsen Sir Dan Abdul Mufti Radja)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik arsitektur rumah adat Balla Lompoa kabupaten Bantaeng dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan rumah adat Balla Lompoa kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, paradigma penelitian menggunakan post-positivisme, dengan metode penelitian observasi alami. Penelitian ini berlokasi di *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Fokus amatan pada penelitian ini yaitu, bangunan rumah adat tradisional *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun hasil dari penelitian ini rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dari rumah adat lainnya seperti, pada bubungan terdapat ornament kepala naga dan ekor naga, kaligrafi pada jendela dan dinding, tiang yang berbentuk segi delapan, dan terdapat ornament bunga Teratai pada salah tiangnya. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan rumah adat yaitu filosofi suku bugis-makassar, secara struktur terdiri dari tiga bagian yang dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia; bagian bawah berupa tiang rumah adalah kaki manusia, bagian tengah atau badan rumah adalah badan manusia dan bagian atas atau atap adalah kepala manusia. Adapun faktor yang lain yaitu masuknya agama hindu dan agama islam yang mempengaruhi bentuk pada rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.

Kata kunci : Karakteristik, Arsitektur, *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.

ABSTRACT

Multazam Al Isra Ilyas, 2023. *Architectural Characteristics of the Balla Lompoa Traditional House, Bantaeng Regency. Architecture Department. Faculty of Engineering. Hasanuddin University. Supervised by (Mohammad Mochsen Sir and Abdul Mufti Radja)*

This study aims to determine the architectural characteristics of Balla Lompoa traditional house in Bantaeng district and the factors that influence the formation of the Balla Lompoa traditional house in Bantaeng district. The type of research used in this study is qualitative research, the research paradigm uses post-positivism, with natural observation research methods. This research is located in Balla Lompoa, Bantaeng district, South Sulawesi. The focus of the observations in this study is the traditional Balla Lompoa traditional house building in Bantaeng district. Data collection techniques used in this research are observation, interviews, and document study. As for the results of this study, the Balla Lompoa traditional house in Bantaeng district has its own characteristics that distinguish it from other traditional houses, such as dragon head and dragon tail ornaments on the ridge, calligraphy on windows and walls, pillars that are octagonal in shape, and there is a lotus flower ornament on the wrong pole. The factors that influence the formation of traditional houses are the philosophy of the Bugis-Makassar tribe, structurally consisting of three parts which are personified as the human body; the lower part of the pillars of the house is the human leg, the middle part or the body of the house is the human body and the top or the roof is the human head. The other factor is the inclusion of Hinduism and Islam which affect the shape of the Balla Lompoa traditional house, Bantaeng district.

Keywords: *Characteristics, Architecture, Balla Lompoa, Bantaeng district.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
GLOSARIUM.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN	5
1.5 LINGKUP PENELITIAN	6
1.6 ALUR PENELITIAN.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 TINJAUAN TEORITIK.....	8
2.1.1 Arsitektur	8
2.1.2 Karakteristik Arsitektur	9
2.1.3 Sejarah Rumah Tradisional.....	15
2.1.4 Pengertian Rumah Adat Tradisional.....	16
2.1.5 Suku Makassar.....	19
2.1.6 Sejarah Singkat Kabupaten Bantaeng.....	25
2.1.7 Gambaran Rumah <i>Karaeng</i> dan Rumah masyarakat biasa	29
2.2 Wawasan Teoritis	39
2.3 Penelitian Terlebih Dahulu Yang Relevan	40
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Jenis Penelitian	45
3.2 Paradigma Penelitian.....	45
3.3 Metode Penelitian.....	46

3.4	Lokasi Penelitian	47
3.5	Objek Penelitian	48
3.6	Teknik Pengumpulan Data	49
3.7	Teknik Analisis Data	50
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	52
BAB IV		55
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Hasil Penelitian.....	55
4.1.1	Gambaran Non-Fisik.....	55
4.1.2	Gambaran Fisik.....	62
4.2	Pembahasan	96
BAB V.....		99
KESIMPULAN DAN SARAN.....		99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		102
LAMPIRAN.....		106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Penelitian.....	7
Gambar 2. Rumah Adat Gowa	20
Gambar 3. Rumah Adat Takalar	21
Gambar 4. Rumah Adat Jeneponto	22
Gambar 5. Rumah Adat Maros	24
Gambar 6. Rumah Adat Bulukumba.....	25
Gambar 7. Rumah Salah Satu Karaeng.....	30
Gambar 8. Denah lantai 1 Rumah Karaeng	31
Gambar 9. Denah lantai 2 Rumah Karaeng	32
Gambar 10. Tampak depan Rumah Karaeng	33
Gambar 11. Tampak Belakang Rumah Karaeng.....	33
Gambar 12. Tampak Samping Rumah Karaeng	33
Gambar 13. Tampak Samping Rumah Karaeng	34
Gambar 14. Potongan A-A Rumah Karaeng.....	34
Gambar 15. Potongan B-B Rumah Karaeng	34
Gambar 16. Rumah Masyarakat Biasa.....	35
Gambar 17. Denah Rumah Masyarakat	36
Gambar 18. Tampak Depan Rumah Masyarakat	36
Gambar 19. Tampak belakang rumah masyarakat.....	37
Gambar 20. Tampak Samping Rumah Masyarakat	37
Gambar 21. Tampak Samping Rumah Masyarakat	37
Gambar 22. Potongan A-A Rumah Masyarakat	38
Gambar 23. Potongan B-B Rumah Masyarakat.....	38
Gambar 24. Wawasan Teoritis.....	39
Gambar 25. Peta Provinsi Sulawesi Selatan	47
Gambar 26. Peta Kabupaten Bantaeng.....	47
Gambar 27. Peta Lokasi Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng.....	48
Gambar 28. Rumah Adat Balla Lompoa Kab. Bantaeng	48
Gambar 29. Gambaran Perpindahan Lokasi Balla Lompoa.....	56
Gambar 30. Denah	63
Gambar 31. Tampak Depan	64
Gambar 32. Tampak Belakang.....	65
Gambar 33. Tampak Samping.....	66
Gambar 34. Tampak Samping.....	66
Gambar 35 Potongan A-A.....	66
Gambar 36. Potongan B-B	67
Gambar 37. Bagian Rumah Adat Balla Lomp	67
Gambar 38. Bangunan Utama	68
Gambar 39. Ruang Tamu	69
Gambar 40. Ruang tidur	69
Gambar 41. Ruang makan.....	70
Gambar 42. Parayya/Sombayya	70
Gambar 43. Serambi Musyawarah.....	71
Gambar 44. Sonrong	72
Gambar 45. Pola Hubungan Ruang dan Zonasi Ruang.....	73
Gambar 46. Bubungan	76

Gambar 47. Timpa Laja/Tongko Sila.....	78
Gambar 48. Jendela.....	79
Gambar 49. Jendela Utama	80
Gambar 50. Jendela Serambi Musyawarah.....	81
Gambar 51. Jendela Belakang.....	82
Gambar 52. Jendela sisi kanan dan kiri.....	82
Gambar 53. Pintu Serambi Musyawarah dan Pintu Utama.....	83
Gambar 54. Dinding belakang	84
Gambar 55. Kaligrafi Dinding Depan.....	85
Gambar 56. Kaligrafi Dinding Dalam.....	86
Gambar 57. Tangga utama	87
Gambar 58. Tangga Serambi/Balla Kananga.....	88
Gambar 59. Tangga Sonrong	89
Gambar 60. dan Tangga belakang.....	89
Gambar 61. Lego-Lego/Serambi.....	90
Gambar 62. A'labbu Nai'	91
Gambar 63. Bunga Teratai	91
Gambar 64. Tampilan Struktur Rumah Ada	93
Gambar 65. Struktur Atas	93
Gambar 66. Struktur Tengah.....	94
Gambar 67. Struktur Bawah.....	95
Gambar 68. Wawancara dengan narasumber Andi Ahmadi Abdullah.....	107
Gambar 69. Wawancara dengan narasumber Andi Hamsiah Malli'	107

GLOSARIUM

<i>A'labbu Nai'</i>	: Memanjang ke atas
<i>Adat Sampulo Rua</i>	: Adat 12 (Dua Belas)
<i>Balla Kananga</i>	: Serambi Musyawarah
<i>Balla Lompoa</i>	: Rumah Besar / Rumah untuk raja
<i>Benteng</i>	: Tiang
<i>Benten Polong</i>	: Tiang Utama
<i>Kale Balla</i>	: Badan Rumah
<i>Karaeng</i>	: Gelar Raja/Bangsawan
<i>Kare'</i>	: Gelar Pemimpin Daerah
<i>Lamming</i>	: Seni masyarakat bugis makassar
<i>Lego-Lego</i>	: Serambi/Tempat bersandar tangga
<i>Mangkasara</i>	: Makassar
<i>Rinring</i>	: Dinding
<i>Siring</i>	: Bagian bawah rumah
<i>Sonrong</i>	: Ruangan untuk masyarakat biasa
<i>Sulappa Appa</i>	: Bentuk kepercayaan masyarakat makassar
<i>Timpa Laja / Timba Sila</i>	: Bubungan rumah
<i>Tontongan</i>	: Jendela
<i>Ulu Balla/Para'</i>	: Kepala Rumah/Bagian Atas Rumah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah perkotaan yang padat penduduk dengan penduduk yang berasal dari berbagai daerah. Dengan kata lain, Sulawesi Selatan bersifat heterogen karena penduduknya terdiri dari beberapa suku atau suku. Penduduk Sulawesi Selatan terdiri dari 4 (empat) suku dan etnis besar yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari 21 kabupaten dan 3 kota dengan luas total ± 46.000 kilometer persegi.

Suku Makassar adalah nama suku bangsa yang mendiami pesisir pulau selatan Sulawesi. Bahasa Makassar menyebutnya *Mangkasara*, yang berarti “Mereka yang Bersifat Terbuka”. Suku Makassar adalah bangsa yang berjiwa penakluk juga memiliki pemerintahan yang demokratis, suka berperang dan jaya dilautan. Suku Makassar meliputi kota Makassar, Gowa, Maros, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Sebagian Pangkajene dan Kepulauan serta sebagian besar Bulukumba.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakteristik berasal dari kata dasar karakter yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat atau watak. Karakteristik memiliki arti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Pengertian karakter relatif berkaitan dengan alam sebagai pengaruh eksternal atau faktor lokal terhadap karakter atau karya arsitektur yang

terdiri dari udara, iklim dan tanah. Adanya faktor eksternal terhadap karya arsitektur dapat mempengaruhi karakter dari peradaban atau seni suatu bangsa.

Menurut Hastati (2021) ada dua hal yang dapat diperoleh melalui pendekatan karakteristik arsitektural ini yaitu karakter fisik yang terlihat dan karakter non fisik yaitu hal-hal yang tidak terlihat (hubungannya terhadap faktor-faktor lain seperti sosial, budaya, politik, iklim dan lain lain). Karakter fisik adalah hal-hal yang terlihat pada fisik sebuah bangunan meliputi keseluruhan aspek arsitektural yang terkait pada bangunan tersebut dan lingkungan yang melingkupinya.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana menghidupi keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (UU RI No. 1, 2011). Sedangkan Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau tempat berlindung yang berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik demi kesehatan keluarga dan individu (WHO,2001).

Menurut Suharmadi (1985) Rumah adalah tempat tinggal atau tempat berlindung dari pengaruh kondisi alam sekitar (hujan, panas), dan tempat beristirahat setelah melakukan aktivitas yang memenuhi kebutuhan sehari-hari.. umah harus mampu menampung aktivitas penghuninya dan cukup luas untuk semua penggunanya agar kebutuhan ruang dan aktivitas setiap penghuninya dapat berfungsi dengan baik. Lingkungan rumah juga harus bebas dari faktor-faktor yang membahayakan Kesehatan. (Hindarto, 2007). Budihardjo (1994) mengatakan bahwa rumah adalah self-fulfilling

yang memmanifestasikan dirinya dalam bentuk kreativitas dan memberi makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu rumah adalah cerminan diri, yang disebut Pedro Arrupe sebagai "*Status Conferring Function*", kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya. Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah sekumpulan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal atau kawasan pemukiman yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Rumah adalah tujuan akhir manusia.

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah. Di Indonesia rumah adat adalah salah satu yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya.

Rumah adat merupakan salah satu ciri khas suatu daerah untuk melambangkan budayanya, agar dapat membedakan antara budaya daerah tersebut dengan budaya daerah yang lain. Menurut Spiro (dalam Koentjaraningrat, 2000) mengatakan bahwa "dalam karya ilmiah ada cara

pemakaian fungsi yakni pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu. Misalnya rumah adat berfungsi sebagai pelengkap suatu kebudayaan tertentu yang mengungkapkan nilai-nilai budaya serta aspek lain yang berhubungan dengan kebudayaan daerah adat tersebut.

Berdasarkan informasi Andi Rakhmad seorang tokoh budayawan Bantaeng yang bernama, *Balla Lompoa* dibangun pertama kali di Embayya Kalimbaung ketika masa pemerintahannya *Karaeng* Panawang pada tahun 1877 hingga 1913. Saat ini, *Balla Lompoa* dijadikan sebagai sebuah tempat wisata bersejarah di Bantaeng. Beberapa arsitektur *Balla Lompoa* memberi gambaran sejumlah peradaban yang masuk secara silih berganti ke Bantaeng. Diantaranya yaitu tiang dengan bentuk oktagon atau segi delapan. Ada juga tiang yang salah satu dari bagiannya dipahat seperti bentuknya bunga teratai. Pada sisi atas tampak kaligrafi yang membingkai tiap sisi ruangan. Pada bagian atap, di sisi depannya ada orname berbentuk kepala naga serta sisi belakangnya berbentuk ekor naga atau miniaturnya seekor naga. Dari depan, rumah ini terbagi menjadi 3 ruangan yang masing-masing memiliki 3 anak tangga.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai karakteristik dan makna rumah adat *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng agar mampu meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat tentang budaya dan arsitektur tradisional.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas beragamnya karakteristik arsitektur yang terkandung pada rumah adat *Balla Lompoa*, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur rumah Adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng ?
2. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik arsitektur rumah adat *Balla Lompoa*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik arsitektur rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakteristik rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

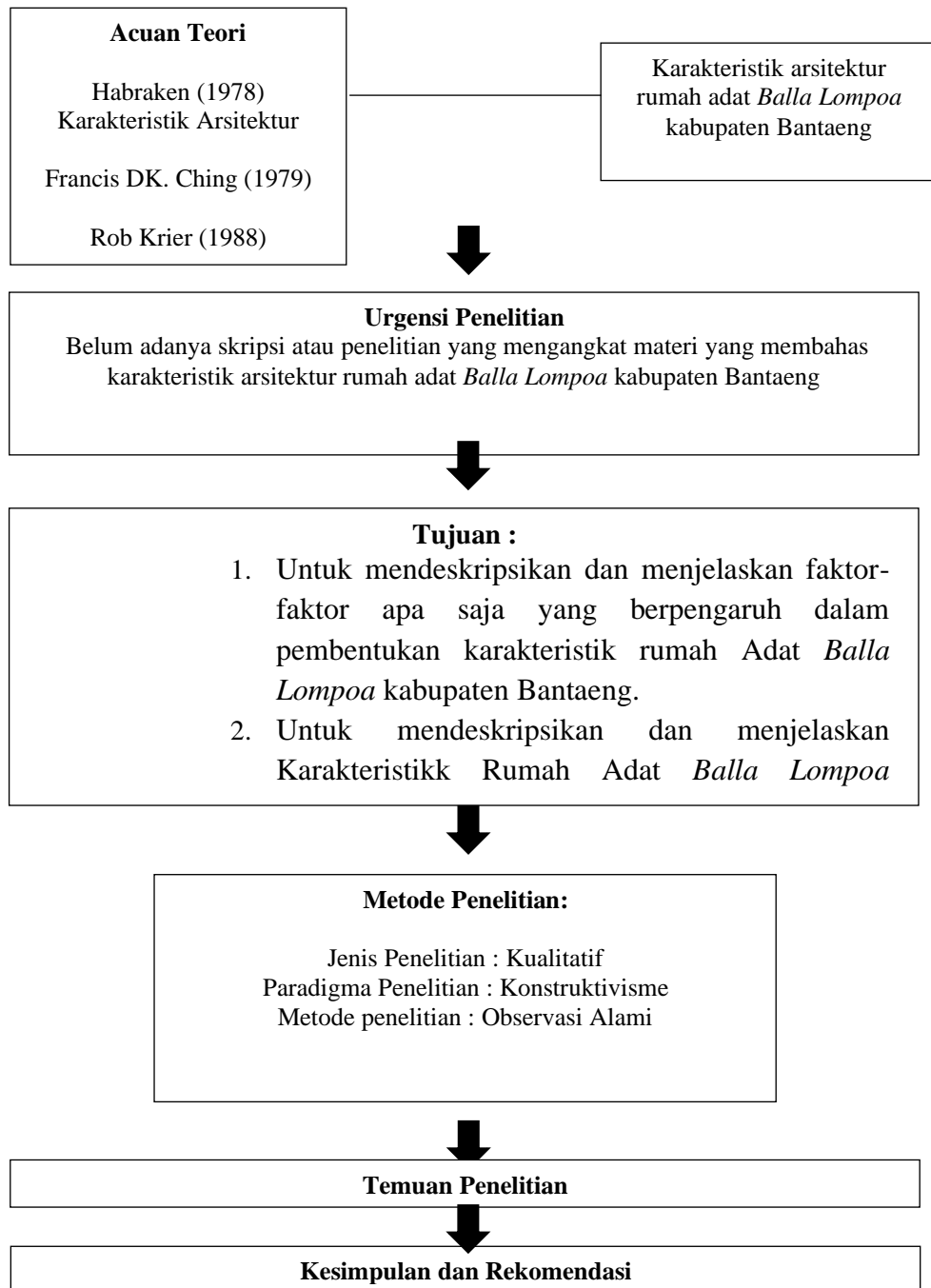
1. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dalam bidang arsitektur khususnya permasalahan karakteristik arsitektur tradisional.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan aspirasi masyarakat sebagai sumber informasi bagi mereka dalam melakukan perencanaan, penambahan, dan pengembangan ruang terhadap rumah adat *Balla Lompoa* kabupaten Bantaeng.

3. Bermanfaat untuk peneliti arsitektur sendiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan penguasaan ilmu serta dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.5 LINGKUP PENELITIAN

1. Penelitian ini berfokus pada rumah Adat *Balla Lompoa*
2. Karakteristik yang dikaji adalah karakteristik utama yang memiliki makna unik dan membedakan dengan *Balla Lompoa* di daerah lain.

1.6 ALUR PENELITIAN



Gambar 1. Alur Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORITIK

2.1.1 Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup desain dan konstruksi keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari tingkat makro yaitu perencanaan kota, arsitektur lanskap, hingga ke tingkat mikro yaitu desain bangunan, desain furnitur dan desain produk. Arsitektur juga mengacu pada hasil proses desain. Menurut (Ching 1979), Arsitektur membentuk suatu hubungan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi.

Menurut (Sumalyo, 1997) Arsitektur adalah bagian dari budaya manusia dan terkait dengan banyak aspek kehidupan, antara lain: seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi, sejarah. Oleh karena itu, dari segi seni terdapat berbagai batasan dan pengertian tentang arsitektur, tergantung dari sudut pandang bahwa arsitektur adalah seni bangunan, termasuk bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem membangun bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini juga menyangkut aspek dekorasi dan keindahan. Dipandang dari segi ruang, arsitektur adalah pemenuhan kebutuhan ruang oleh manusia atau sekelompok orang untuk melaksanakan aktifitas tertentu. Dalam segi sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur adalah representasi

fisik dan warisan budaya dari suatu masyarakat dalam tempat dan waktu tertentu.

2.1.2 Karakteristik Arsitektur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya. Menurut (Dahlan 1994) Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. Dalam jurnal Hanifah, menurut (Usman 1989) Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Menurut Kamus Merriam Webster, pengertian karakteristik adalah sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu karakter individu. Sejatinnya karakteristik berlaku untuk sesuatu yang membedakan seseorang, hal atau suatu kelas. .

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik berasal dari kata dasar „karakter“ yang memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat, watak. Kata “karakter“ dalam *encyclopedie* berasal dari bahasa Yunani “*character*” yang berarti pemahat. Namun selanjutnya kata “*character*” mempunyai makna lebih luas yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karakter fisik dan karakter moral

intelektual. Kedua jenis karakter tersebut terdiri dari karakter essential, distinctif/accidentiel, dan karakter relatif. Karakter essential dapat digolongkan dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Sesuatu yang mengandung makna esensial, makna sesungguhnya atau sari dari suatu objek.
2. Merupakan tanda yang berbeda atau modifiant.
3. Suatu ciri khas yang menjadi milik suatu objek

Pengertian karakter relatif berkaitan dengan alam sebagai pengaruh eksternal dan faktor lokal terhadap karakter atau karya arsitektur yang terdiri dari udara, iklim, dan tanah. Adanya pengaruh faktor eksternal terhadap karya arsitektur dapat mempengaruhi karakter dari peradaban atau seni suatu bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah merupakan sari dari suatu objek, merupakan tanda yang berbeda atau modifiant, dan suatu atribut atau ciri khas yang menjadi milik suatu objek sehingga dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya individual. Dengan demikian karakteristik dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi baik fisik maupun non-fisik tergantung kandungan/muatan isi objek dengan penekanan pada ciri-ciri yang spesifik dan khusus yang membuat objek tersebut dapat dikendalikan dengan mudah.

Dalam makna sempit, arsitektur didefinisikan sebagai ilmu dan seni perencanaan dan perancangan bangunan. Sedangkan makna arsitektur sendiri dalam arti luas adalah ilmu dan seni perencanaan

dan perancangan lingkungan binaan (artefak), mulai dari skala mikro (perencanaan dan perancangan bangunan, interior, perabot, dan produk), hingga skala makro (perencanaan dan perancangan kota, kawasan, lingkungan, dan lansekap). Kata “arsitektur” sering juga diartikan dalam pengertian lain untuk menggantikan istilah “hasil proses perancangan”.

Menurut (Hastati 2021) ada dua hal yang dapat diperoleh melalui pendekatan karakteristik arsitektural ini yaitu karakter fisik yang terlihat dan karakter non fisik yaitu hal-hal yang tidak terlihat (hubungannya terhadap faktor-faktor lain seperti sosial, budaya, politik, iklim dan lain lain). Karakter fisik adalah hal-hal yang terlihat pada fisik sebuah bangunan meliputi keseluruhan aspek arsitektural yang terkait pada bangunan tersebut dan lingkungan yang melingkupinya.

Menurut Habraken (1978), untuk memahami karakteristik sebuah bangunan dapat dilakukan dengan dengan melihat bangunan tersebut sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri dari :

a. Sistem spasial

Sistem spasial berhubungan dengan pola hubungan ruang, orientasi dan hirarki. Ruang yang terbentuk dari elemen-elemen tertentu yang mempertimbangkan antar hubungan manusia dan ruangnya. sistem spasial berkaitan dengan denah, yang meliputi denah, susunan ruang, orientasi dan hirarki ruang.

Didalamnya juga merupakan konsep dari prinsip berkesinambungan dalam sebuah proses desain.

Nuswantoro (2004) mengungkapkan sistem spasial dapat digambarkan sebagai keterkaitan antara man, space, dan time. Manusia selalu dihubungkan dengan ruang dan waktu sehingga dalam aplikasi penggunaannya dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu struktur spasial dan nilai spasial. Struktur spasial berkaitan dengan fisik ruang yaitu organisasi ruang, hirarki ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, teritori fisik ruang (dinding, lantai, plafon). Nilai spasial berhubungan dengan makna spasial berkaitan pemanfaatan ruang, dimensi ekonomi dan hubungan antar penghuni (sosial).

b. Sistem formal/fisik

Sistem fisik merupakan bagian-bagian dari bangunan dan secara bersama-sama akan memberikan ciri dan kekhasan yang menjadi penanda bagi suatu bangunan. (Christyanti 2016).

Sistem fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang dan karakteristik bahan. System fisik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Kepala bangunan (atap)
- 2) Badan bangunan (dinding dan bukaan)
- 3) Kaki bangunan (pondasi)

Elemen-elemen pembentuk bangunan diatas, masing-masing memiliki unsur-unsur yang dapat dinilai secara visual, yaitu ; dimensi, material bangunan, warna dan tekstur.

c. Sistem Stilistik

Sistem stilistik berhubungan dengan ragam hias. Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Menurut Kasiyan dalam Mustari (2015) ragam hias mempunyai istilah lain yakni ornamen. Perkataan ornamen berasal dari kata “Ornare” (bahasa Latin) yang berarti menghiasi. Ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, yang dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan dan arsitektur

Menurut (Ching 1979), Arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi. Didalam bukunya dituliskan Sistem Arsitektural yang terdiri dari :

- a. Ruang Struktur : Pola organisasi, hubungan, kejelasan, hirarki. Definisi spasial dan citra bentuk. Kualitas bentuk, warna, tekstur, skala, dan proporsi
- b. Pergerakan di dalam ruang-waktu : Pendekatan dan akses masuk, konfigurasi jalur dan akses, sekuen ruang-ruang
- c. Teknologi : Struktur, keamanan, kekuatan dan daya tahan.

- d. Program : Kebutuhan pengguna, faktor social budaya, faktor ekonomi, dan tradisi.
- e. Konteks : Tapak dan lingkungan, Iklim, Geografi, Karakteristik budaya dan kepekaan tempatnya
- f. Bentuk dan Ruang : Ruang, strukturr, interior dan eksterior,
- g. Perseptual : Fungsi dan aktivitas dalam ruang, kualitas cahaya, warna, tekstur, pemandangan, dan suara.
- h. Konseptual : Citra, Pola, Tanda, Simbol.

Menurut (Krier 1988), penilaian terhadap ekspresi geometrik tidak terlepas dari komposisi selubung, meliputi proporsi, irama, ornamen, bentuk, material, warna, dan tekstur.

- a. Proporsi, merupakan hubungan antar bagian dari suatu desain atau hubungan antara bagian dengan keseluruhan.
- b. Irama, diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada unsur-unsur atau motif berulang yang terpola dengan interval yang beratur maupun tidak teratur.
- c. Ornamen, yang berarti menghias juga berarti dekorasi atau hiasan
- d. Material adalah suatu benda yang digunakan untuk membuat sesuatu dari bahan tersebut.
- e. Warna adalah sesuatu tambahan yang paling terlihat untuk membedakan suatu bentuk terhadap sekitarnya.
- f. Tekstur adalah pola struktur 3 (tiga) dimensi permukaan, yang memiliki tekstur tertentu, seperti halnya dengan bahan bangunan

Jadi dapat disimpulkan Karakteristik Arsitektur adalah Ciri khas atau karakter tertentu dalam sebuah karya arsitektur atau sistem arsitektur yang membedakan dengan karya arsitektur atau sistem arsitektur yang lain.

2.1.3 Sejarah Rumah Tradisional

Rumah panggung kayu merupakan salah satu rumah tradisional Makassar yang berbentuk persegi empat memanjang kebelakang. Konstruksi bangunan rumah ini dibuat dengan cara lepas pasang sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Konsep persegi Panjang ini bermula dari pandangan hidup masyarakat Makassar pada zaman dahulu tentang bagaimana memahami alam semesta secara universal. Dalam falsafah dan pandangan hidup mereka terdapat istilah *sulapa appa* yang berarti segi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia (Morel, 2005). Menurut mereka, segala sesuatu baru dikatakan *balla ganna* (rumah sempurna) jika berbentuk Segi empat, yang berarti memiliki empat kesempurnaan.

Orang Makassar juga mengenal sistem tingkat sosial yang dapat mempengaruhi bentuk rumah mereka, yang ditandai dengan simbol simbol khusus. Berdasarkan lapisan sosial tersebut, maka bentuk rumah tradisional orang Makassar dikenal dengan istilah *Balla Lonpoa*. *Balla Lompoa* berarti rumah besar, yakni rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan

Balla berarti rumah biasa, yakni rumah tempat tinggal bagi rakyat biasa. (Mardanas 1985).

2.1.4 Pengertian Rumah Adat Tradisional

Rumah adalah sesuatu bangunan yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia karena rumah merupakan kebutuhan primer bagi manusia sebagai tempat berlindung manusia dari berbagai gangguan dari luar, selain itu kalau kita lihat dari beberapa pengertian rumah juga berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, tempat manusia melangsungkan kehidupannya, tempat manusia berumah tangga dan sebagainya.

Menurut Erwin dalam Khumaidi (2018) rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan berkumpul suatu keluarga. dan juga merupakan tempat seluruh anggota keluarga berdiam. Pengertian rumah menurut Diana Tantiko rumah adalah tempat untuk pulang, tempat seseorang (atau sebuah keluarga) memperoleh ketenangan, istirahat, dan perlindungan. Sedangkan menurut Martien de Vletter rumah merupakan investasi yang tidak saja harus dikejar aspek murahnya (ekonomi), tetapi juga investasi sosial, lingkungan, dan budaya.

Adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras.

Dalam hal ini pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Dengan demikian yang dimaksud adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat

Rumah adat adalah bagian dari salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem peralatan perlengkapan hidup dan teknologi. Rumah adat atau rumah tradisional merupakan sebuah karya peninggalan kebudayaan yang masih ada hingga saat ini. Rumah adat merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya yang terbentuk dari tradisi masyarakat. Adanya tradisi masyarakat terhadap rumah adat ini menunjukkan sebuah hubungan timbal balik atau hubungan yang saling melengkapi. Hubungan itu bisa berupa kegunaan rumah adat tersebut terhadap masyarakat atau bisa disebut sebagai fungsi sosial terhadap masyarakat.

Menurut Nurmala (2012) dalam tugas akhirnya mengatakan bahwa rumah adat sebagai peninggalan manusia masa lampau rumah adat merupakan gambaran gagasan yang tercipta karena

adanya jaringan ingatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diaktualisasikan ke dalam suatu aktivitas yang menghasilkan benda maupun jejak budaya.

Menurut Yudohusodo (1991) Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi kegenerasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat.

Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecendrungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat.

Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia.

2.1.5 Suku Makassar

Suku Makassar adalah nama sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya *Mangkasara*’ berarti “Mereka yang Bersifat Terbuka.” Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut.

Suku Makassar adalah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi, meliputi wilayah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Maros, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, sebagian Pangkajene dan Kepulauan, dan sebagian besar Bulukumba.

Sistem stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan nampaknya cukup ketat mengikuti adat-istiadat pada masa itu, terutama dalam hal stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial masyarakat yang tajam memang menjadi ciri khas masyarakat Sulawesi Selatan (Mattulada 1998).

Sistem stratifikasi sosial masyarakat Bugis-Makassar telah lama memberikan status khusus dan strategis kepada kaum bangsawan sebagai elit dibandingkan kelompok sosial lainnya dalam struktur sosial yang ada. Kaum bangsawan menjadi pemimpin tertinggi dalam struktur politik atau struktur kekuasaan. Stratifikasi masyarakat Bugis-Makassar didasarkan pada kasta atau golongan yang dianggap sebagai faktor pengendali penting yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, Sulawesi Selatan

dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjaga aturan stratifikasi sosial.

1. Gowa

Sejarah Kabupaten Gowa lekat dengan sejarah Kerajaan Gowa. Kerajaan itu didirikan pada 1320 oleh Kasuwiyang-Kasuwiyang, sebutan sembilan kerajaan kecil yang sebelumnya menguasai daerah tersebut. Sejak berdirinya, Kerajaan Gowa telah mencapai banyak hal, antara lain perluasan kerajaan hingga mencakup hampir seluruh Sulawesi Selatan, dan perjuangan Sultan Hasanuddin mempertahankan perdagangan laut lepas dari VOC.



Gambar 2. Rumah Adat Gowa
Sumber : Google Image

Pada tahun 1667, Perjanjian Bungaya (*Cappaya ri Bungaya*) disepakati, yang ternyata tidak menguntungkan Kerajaan Gowa. Setelah hampir 16 tahun melawan penjajah, Sultan Hasanuddin meninggalkan jabatannya pada tahun 1669.

Selama perkembangan sistem pemerintahan Indonesia, kabupaten ini juga mengikuti perubahannya sesuai dengan keputusan pemerintah, salah satunya pada 1957 kabupaten ini ditetapkan sebagai daerah tingkat II setelah pembubaran Daerah

Indonesia Bagian Timur berdasarkan UUDS tahun 1950 dan Undang-Undang Darurat No. 2 Tahun 1957.

2. Takalar

Takalar adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian timur Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibu kota Makassar, yang dihuni oleh beberapa suku dan agama yang berbeda. Takalar merupakan salah satu kecamatan di selatan Kota Makassar, berjarak sekitar 40 kilometer dari Kota Makassar. Sebagian besar penduduknya beragama Islam, dan pattallassang memiliki tradisi yang disebut *Tamu Taung*.

Kabupaten Takalar merupakan bagian dari Daerah Otonomi Makassar, bersama Makassar, Gowa, Pangkajene Kepulauan dan Jeneponto. Takalar memboyong beberapa kecamatan yaitu kecamatan Polombangkeng, kecamatan Galesong, kecamatan Laikang, kecamatan Topejawa, kecamatan Takalar dan Sanrobone. Setiap kabupaten dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan bergelar Karaeng, kecuali di kecamatan Tope Jawa yang dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan bergelar *Lo'mo*.



Gambar 3. Rumah Adat Takalar
Sumber : Google Image

3. Jeneponto

Nama tempat Jeneponto baru muncul pada abad ke-19, saat Belanda menjajah Makassar dan menguasai pemerintahan. Bahkan manuskrip kuno Rantala, dokumen referensi penting yang menelusuri lintasan sejarah, tidak menemukan nama Jeneponto. Hanya ada nama tempat Bangkala, Binamu dan Garassikang, bahkan dalam catatan Ahimsa (2007), ketika Belanda menguasai Sulawesi Selatan, bangkala menjadi bagian dari Afdeling Takalar yang terdiri dari Takalar dan Bangkala.

Hadrawi (2017) setelah meneliti naskah kuno Jeneponto tidak menemukan sedikitpun toponim dengan nama Jeneponto. Sebagai nama tempat atau nama asal usul, Jeneponto dikaitkan dengan nama kerajaan kecil yaitu, Bangkala, Binamu, Layu, Sapanang, Arungkeke, Garassikang, Banrimanurung, Batang dan kerajaan lokal lainnya.



Gambar 4. Rumah Adat Jeneponto
Sumber : Google Image

Sementara itu, kerajaan lokal atau kampung lama (*wanua*, Bugis, *banua*, atau *pa'rasangang*/makassar) yang disebutkan dalam

lontara' hanya Bangkala, Kalimporo, Tarowang, Arungkeke, Bungeng, Garassi, Binamu, Layu, Mamapa, Sidenre, Sapanang, Batang, Banrimanurung dan lain-lain . Dalam tradisi lisan juga disebutkan 4 (empat) kerajaan yang disebut kerajaan besar yaitu: Bangkala, Binamu, Arungkeke, Garassikang yang diyakini membentuk dan menyatakan menyebut nama Jeneponto. Ini diketahui dari hubungan genealogi kebangsawanan antara raja-raja mereka. Penyatuan kerajaan di Jeneponto melalui jalinan perkawinan silang antara anak-anak *Karaeng* istilah ini disebut dengan bunduq laso (perang kelamin). Penaklukan kerajaan satu dengan yang lain tidak dengan cara pertumpahan darah namun dengan sistem kawin-mawin.

4. Maros

Wilayah Kabupaten Maros pada mulanya adalah suatu wilayah kerajaan yang dikenal sebagai Kerajaan Marusu yang kemudian bernama Kabupaten Maros sampai saat ini. Selain nama Maros, masih terdapat nama lain daerah ini, yakni Marusu dan/atau Buttasalewangan. Ketiga nama tersebut oleh sebagian masyarakat Kabupaten Maros sangat melekat dan menjadikan sebagai lambang kebanggaan tersendiri dalam mengisi pembangunan daerah.



Gambar 5. Rumah Adat Maros

Sumber : Google Image

Berdasarkan data-data yang diperoleh, terutama salah satu putra daerah, yakni Andi Fahry Makkasau dari bukunya berjudul “Kerajaan-Kerajaan di Maros Dalam Lintasan Sejarah”, memuat sejarah Kabupaten Maros. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Kabupaten Maros pada awalnya adalah sebuah wilayah kerajaan yang dipengaruhi oleh dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan, yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa, yang mana pada waktu itu, Maros memiliki nilai strategis yang sangat potensial. Kabupaten Maros dari dulu hingga saat ini dihuni oleh dua suku, yakni Suku Bugis dan Suku Makassar

5. Bulukumba

Mitologi penamaan “Bulukumba“, memiliki banyak versi, salah satunya adalah konon bersumber dari bahasa *Konjo* (Suku *Konjo*, Suku Asli Penduduk Bulukumba) yaitu “Bulukumpa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya“. Nama ini ini di gunakan pertama kali oleh salah satu *Amma Towa* yang ketika beliu berdiri di “*Jojjolo*“(salah satu wilayah adat Gellarang *Jojjolo*) beliau ditanya

tentang keberadaan salah satu bukit yang berada dalam wilayah Desa Bonto Mangiring hari ini, yang mana beliau mengatakan “*Bulukuumpa*“ bahwa wilayah itu masih menjadi wilayah dari kekuasaan *Ammatoa* , bahkan menjadi salah satu nama kecamatan di Bulukumba yaitu kecamatan *Bulukumpa*.



Gambar 6. Rumah Adat Bulukumba
Sumber : Google Image

2.1.6 Sejarah Singkat Kabupaten Bantaeng

Bantaeng awalnya bernama “*Bantayan*” yang kemudian di ganti dengan nama “*Bhontain*” dan terakhir berganti nama menjadi “*Bantaeng*” berdasarkan Keputusan DPRD-GR Kabupaten Bantaeng Nomor 1/Kpts/DPRD-GR/I/1962 tanggal 22 Januari 1962. Bantayang memiliki makna yakni tempat pembataian 9 hewan dan sapi/kerbau dimasa lalu untuk menyambut dan manjamu utusan Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit ketika memperluas wilayahnya ke bagian timur Nusantara sekitar abad ke XII dan XIII. Bantaeng juga dikenal dengan julukan “*Butta Toa*” , oleh sebab itu Bantaeng memiliki latar belakang sejarah yang

sudah diketahui dimana telah terbentuk sejak tanggal 7 Desember 1254 sesuai dengan hasil keputusan Musyawarah Besar Kerukunan Keluarga Bantaeng (KKB) yang diselenggarakan pada tanggal 24 Juli 1999, dimana sesuai pertimbangan, saran dan alasan para nara sumber, pakar dan ahli sejarah serta tokoh pemuka masyarakat yang berasal dari Bantaeng maupun tokoh yang masih mempunyai keterkaitan moral dengan Bantaeng. Juga berdasarkan penelusuran sejarah dan budaya, baik pada awal masa pemerintahan Kerajaan masa pemerintahan Hindia Belanda, masa pemerintahan awal kemerdekaan hingga terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Bantaeng berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 sampai sekarang.

Komunitas Onto memiliki sejarah tersendiri yang menjadi cikal bakal Bantaeng. Menurut *Karaeng* Imran Masualle salah satu generasi penerus dari kerajaan Bantaeng, dulunya daerah Bantaeng ini masih berupa lautan. Hanya beberapa tempat tertentu saja yang berupa daratan yaitu daerah Onto dan beberapa daerah di sekitarnya yaitu Sinoa, Bisampole, Gantarang keke, Mamapang, Katapang dan Lawi-Lawi.

Masing-masing daerah ini memiliki pemimpin sendiri-sendiri yang disebut dengan *Kare'*. Suatu ketika para *Kare* yang semuanya ada tujuh orang tersebut, bermufakat untuk mengangkat satu orang yang akan memimpin mereka semua.

Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan pertapaan lebih dulu, untuk meminta petunjuk kepada Dewata (Yang Maha Kuasa) siapa kira-kira yang tepat menjadi pemimpin mereka. Lokasi pertapaan yang dipilih adalah daerah Onto. Ketujuh *Kare* itu kemudian bersamadi di tempat itu.

Tempat-tempat samadi itu sekarang disimbolkan dengan *Balla Tujua* (tujuh rumah kecil yang beratap, berdidinding dan bertiang bambu). Pada saat mereka bersemadi, turunlah cahaya ke *Kare* Bisampole (Pimpinan daerah Bissampole) dan terdengar suara : ”*Apangaseng antu Nuboya Nakadinging-dinginganna*” (Apa yang engkau cari dalam cuaca dingin seperti ini).

Lalu *Kare* Bissampole menjelaskan maksud kedatangannya untuk mencari orang yang tepat memimpin mereka semua, agar tidak lagi terpisah-pisah seperti sekarang ini. Lalu kembali terdengar suara: “*Ammuko mangemako rimamampang ribuangayya Risalu Cinranayya*” (Besok datanglah kesatu tempat permandian yang terbuat dari bamboo).

Keesokan harinya mereka mencari tempat yang dimaksud di daerah Onto. Di tempat itu mereka menemukan seorang laki-laki sedang mandi. “Inilah kemudian yang disebut dengan *To Manurunga ri Onto*,” jelas *Karaeng* Burhanuddin salah seorang dari generasi kerajaan Bantaeng. Lalu ketujuh *Kare* menyampaikan tujuannya untuk mencari pemimpin, sekaligus meminta *Tomanurung* untuk memimpin mereka. *Tomanurung* menyatakan

kesediaannya, tapi dengan syarat. “*Eroja nuangka anjari Karaeng, tapi nakkepa anging kau leko kayu, nakke je’ne massolong ikau sampara mamanyu*” (saya mau diangkat menjadi raja pemimpin kalian tapi saya ibarat angin dan kalian adalah ibarat daun, saya air yang mengalir dan kalian adalah kayu yang hanyut),” kata *Tomanurung*.

Ketujuh *Kare* yang diwakili oleh *Kare Bisampole* pun menyahut; “*Kutarimai Pakpalanu tapi kualleko pammajiki tangkualleko pakkodii, Kualleko tambara tangkualleko racung.*” (Saya terima permintaanmu tapi kau hanya kuangkat jadi raja untuk mendatangkan kebaikan dan bukan untuk keburukan, juga engkau kuangkat jadi raja untuk jadi obat dan bukannya racun).

Maka jadilah *Tomanurung ri Onto* ini sebagai raja bagi mereka semua. Pada saat ia memandang ke segala penjuru maka daerah yang tadinya laut berubah menjadi daratan. *Tomanurung* ini sendiri lalu mengawini gadis *Onto* yang dijuluki *Dampang Onto* (Gadis jelitanya *Onto*).

Setelah itu mereka pun berangkat ke arah yang sekarang disebut *gamacayya*. Di satu tempat mereka bernaung di bawah pohon lalu bertanyalah *Tomanurung* pohon apa ini, dijawab oleh *Kare Bisampole*: Pohon *Taeng* sambil memandang kearah enam *kare* yang lain.

Serentak enam *kare* yang lain menyatakan *Ba’* (tanda membenarkan dalam bahasa setempat). Dari sinilah kemudian

muncul kata Bantaeng dari dua kata tadi yaitu *Ba'* dan *Taeng* jelas *Karaeng* Imran Masualle.

Konon karena daerah Onto ini menjadi daerah sakral dan perlindungan bagi keturunan raja Bantaeng bila mendapat masaalah yang besar, maka bagi anak keturunan kerajaan tidak boleh sembarangan memasuki daerah ini, kecuali diserang musuh atau dipakaikan dulu tanduk dari emas. Namun kini hal itu hanya cerita.

Karena menurut *Karaeng* Burhanuddin semua itu telah berubah akibat kebijakan Pemda yang telah melakukan tata ruang terhadap daerah ini. Kini Kesakralan daerah itu hanya tinggal kenangan.

Tanggal 7 (tujuh) menunjukkan simbol *Balla* Tujua di Onto dan Tau Tujua yang memerintah dimasa lalu, yaitu: Kare Onto, Bissampole, Sinowa, Gantarangkeke, Mamampang, Katapang dan Lawi-Lawi.

2.1.7 Gambaran Rumah *Karaeng* dan Rumah masyarakat biasa

Struktur bangunan rumah Suku Bugis Makassar menunjukkan stratifikasi sosial orang yang menempatinya, hal tersebut terlihat dari jumlah *timpa laja/timba sila*. Semakin banyak susunan *timpa laja/timba sila* menunjukkan semakin tinggi derajat orang yang menempati rumah tersebut.

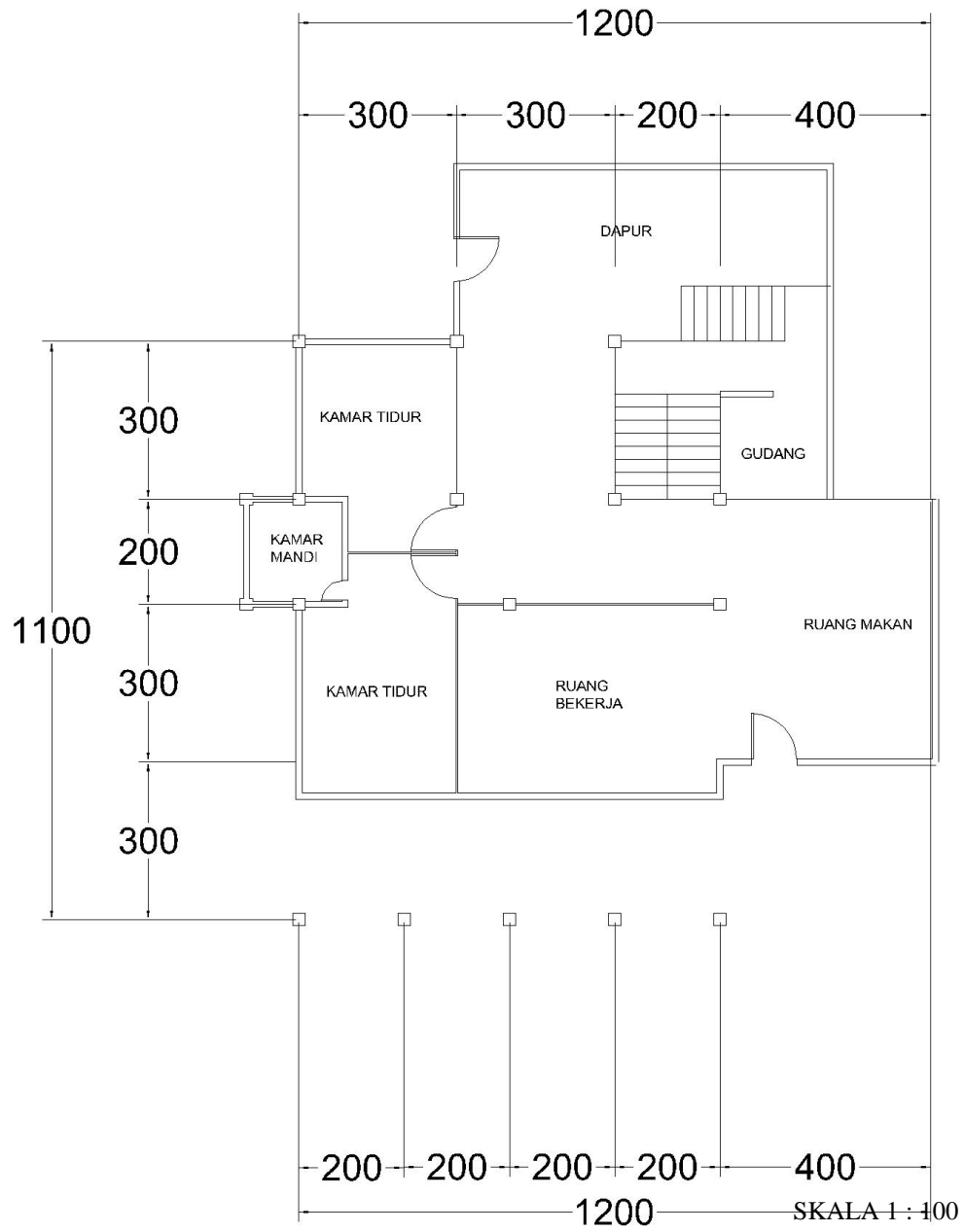
Susunan timba silla terbagi dalam lima jenis, yaitu *timba silla lanta' lima* (5 susun). Susunan ini khusus digunakan untuk istana raja. *Timba silla lanta' appa* (4 susun), yang biasa

diperuntukkan bagi kalangan *Karaeng* atau bangsawan. *Timba silla lanta' tallu* (3 susun), yang khusus digunakan oleh keturunan *Karaeng*. *Timba silla lanta' rua* (2 susun), yang biasa digunakan oleh masyarakat umum. Yang terakhir, *timba silla lanta' se're* (1 susun). Susun seperti ini biasa digunakan oleh kalangan hamba sahaya

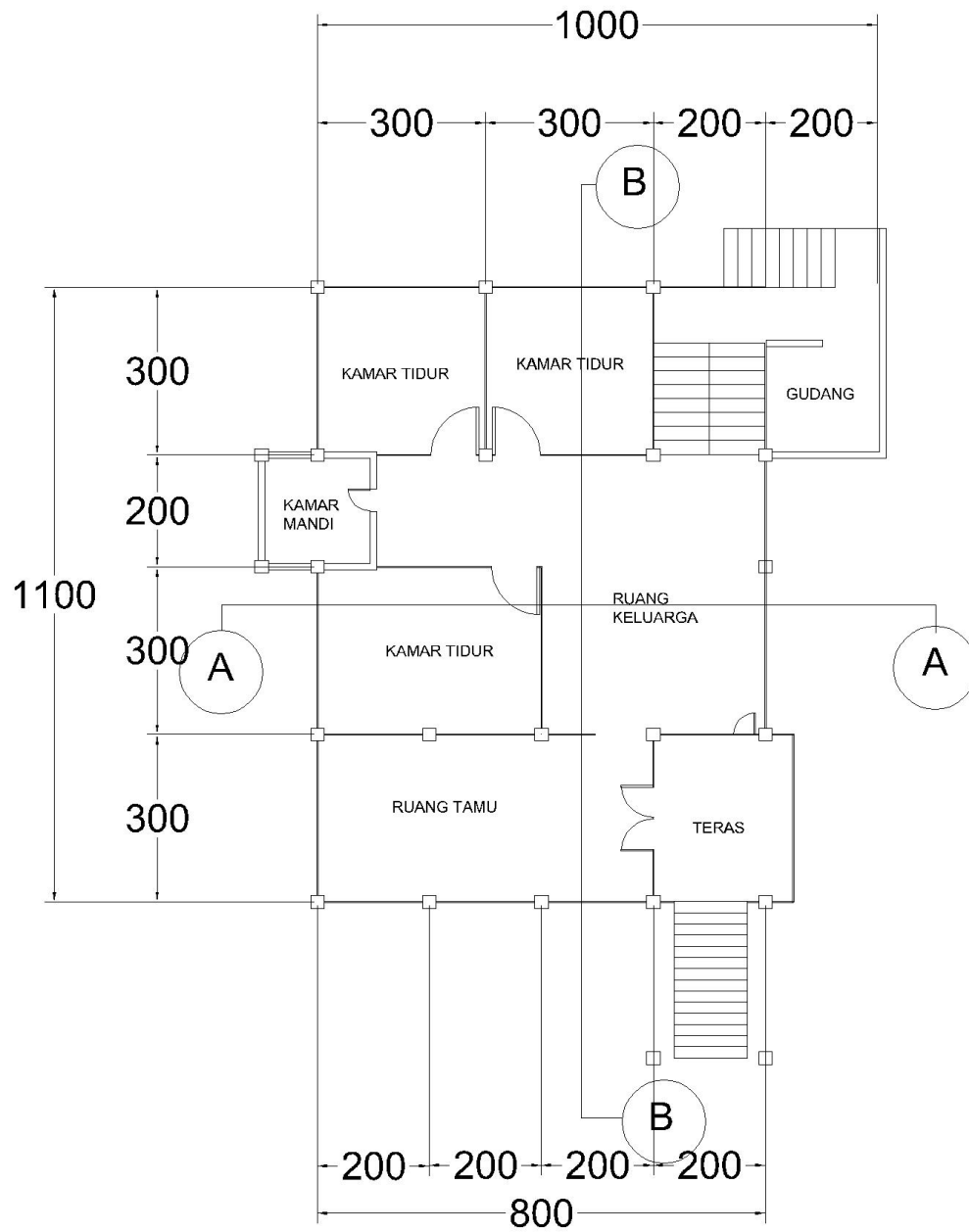
Rumah Salah Satu *Karaeng* yang ada di kabupaten Bantaeng



Gambar 7. Rumah Salah Satu *Karaeng*



Gambar 8. Denah lantai 1 Rumah *Karaeng*

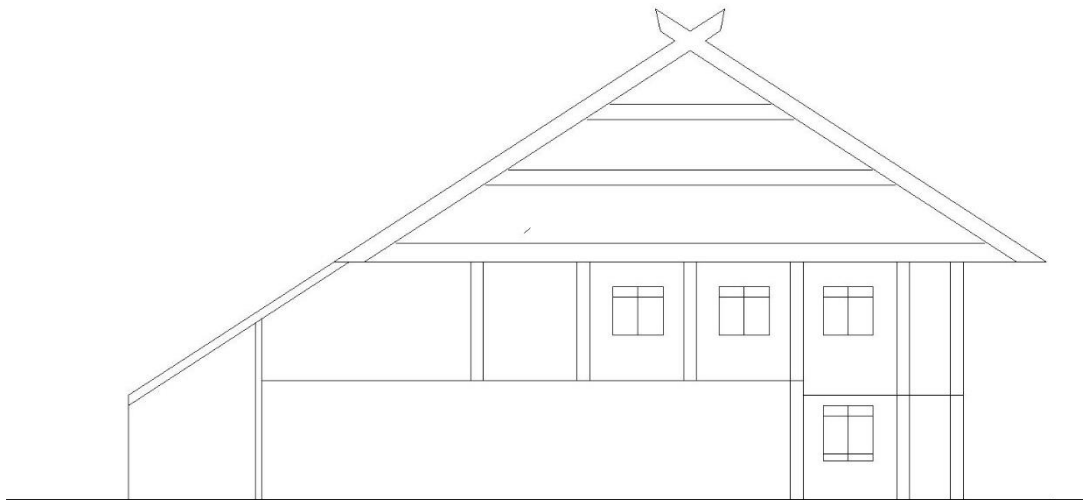


SKALA 1 : 100

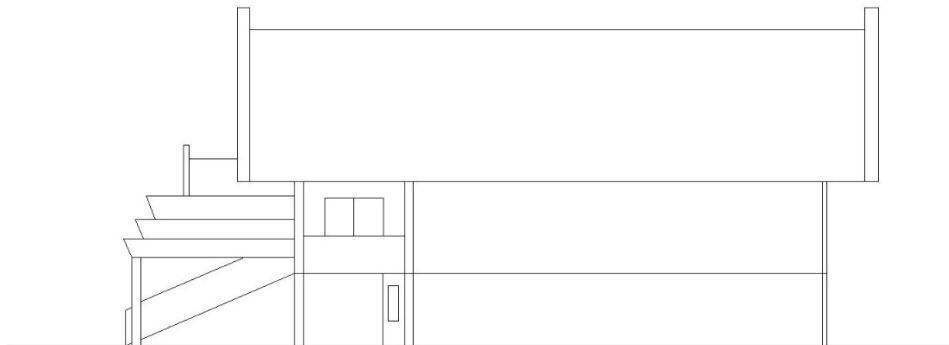
Gambar 9. Denah lantai 2 Rumah *Karaeng*



Gambar 10. Tampak depan Rumah *Karaeng*



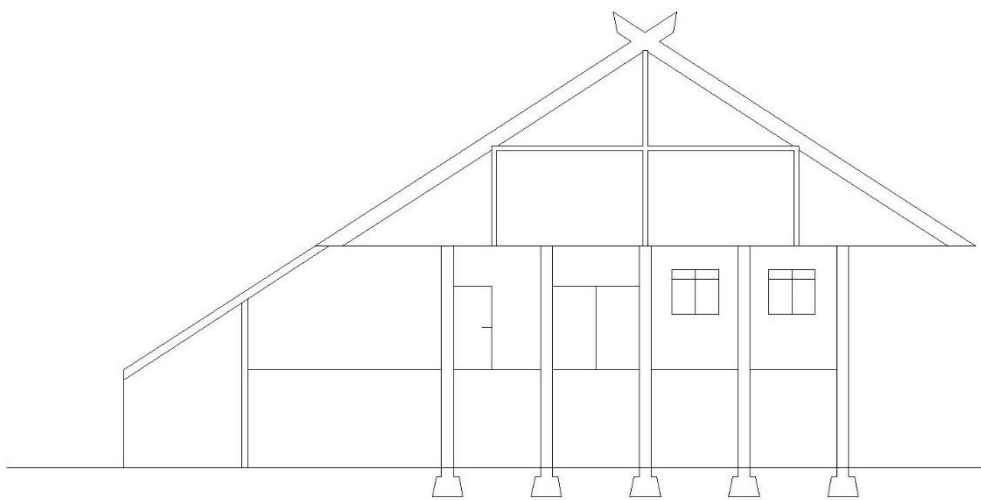
Gambar 11. Tampak Belakang Rumah *Karaeng*



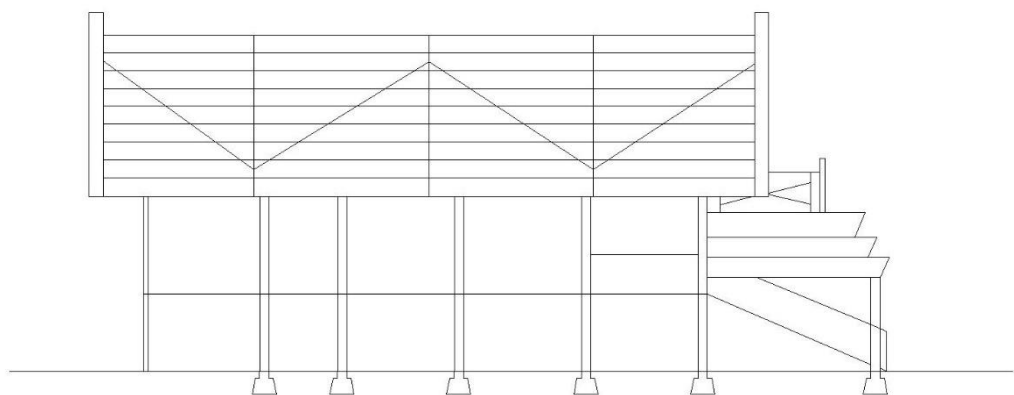
Gambar 12. Tampak Samping Rumah *Karaeng*



Gambar 13. Tampak Samping Rumah *Karaeng*



Gambar 14. Potongan A-A Rumah *Karaeng*

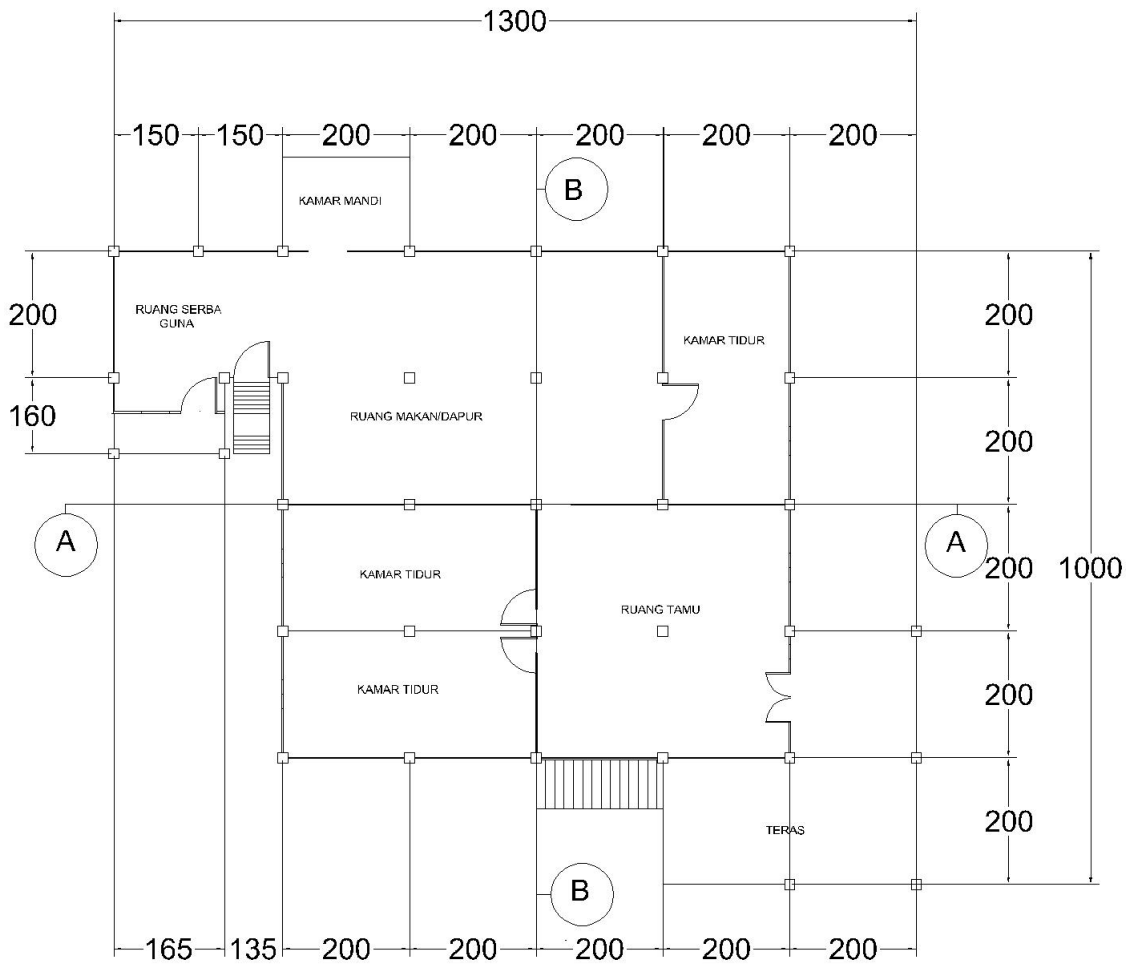


Gambar 15. Potongan B-B Rumah *Karaeng*

Seiring berjalannya waktu stratifikasi sosial Suku Bugis Makassar di kabupaten Bantaeng sudah mulai hilang contohnya rumah salah satu masyarakat biasa yang ada di kabupaten Bantaeng.



Gambar 16. Rumah Masyarakat Biasa

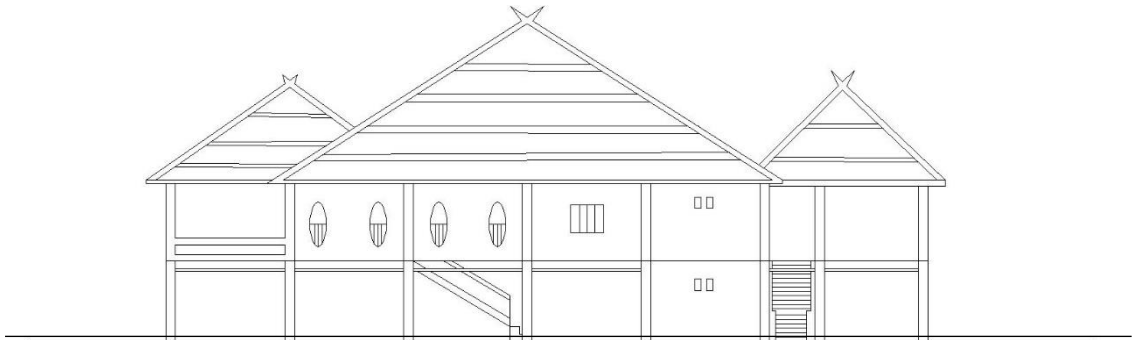


SKALA 1 : 100

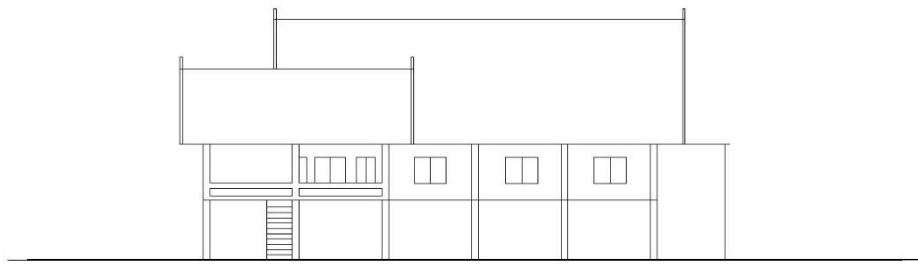
Gambar 17. Denah Rumah Masyarakat



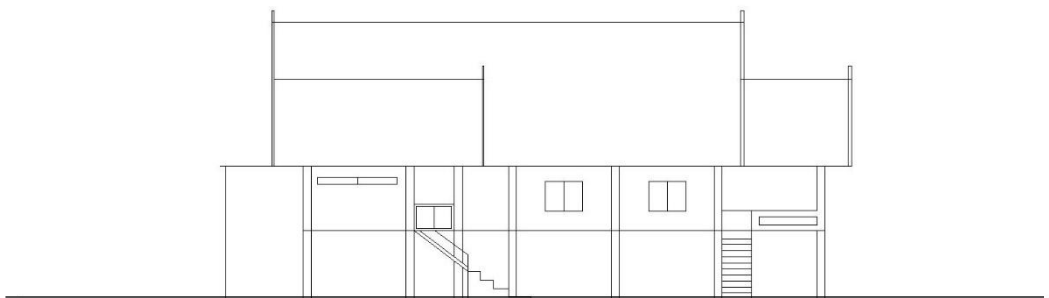
Gambar 18. Tampak Depan Rumah Masyarakat



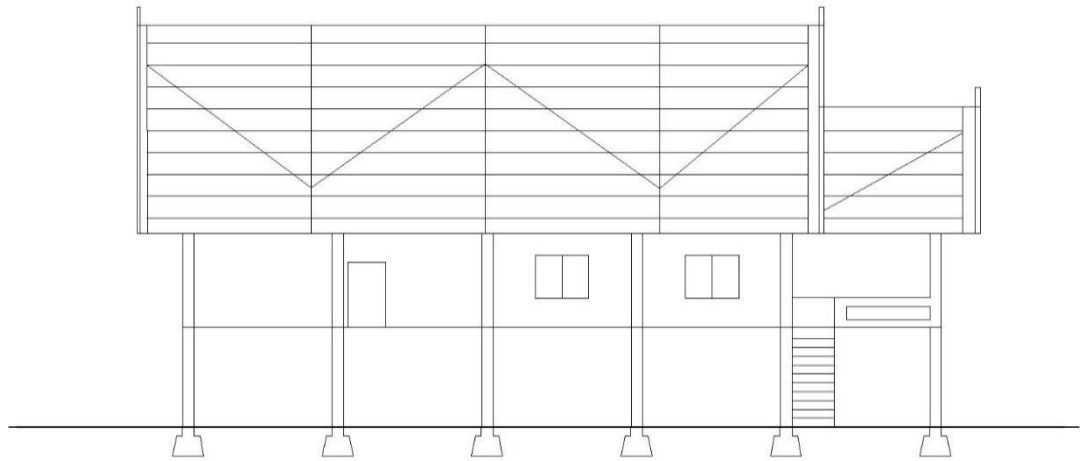
Gambar 19. Tampak belakang rumah masyarakat



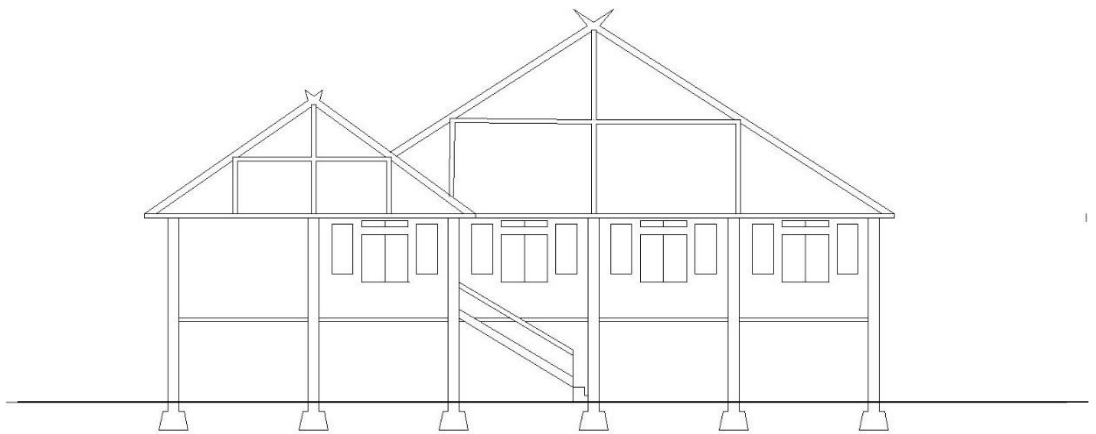
Gambar 20. Tampak Samping Rumah Masyarakat



Gambar 21. Tampak Samping Rumah Masyarakat

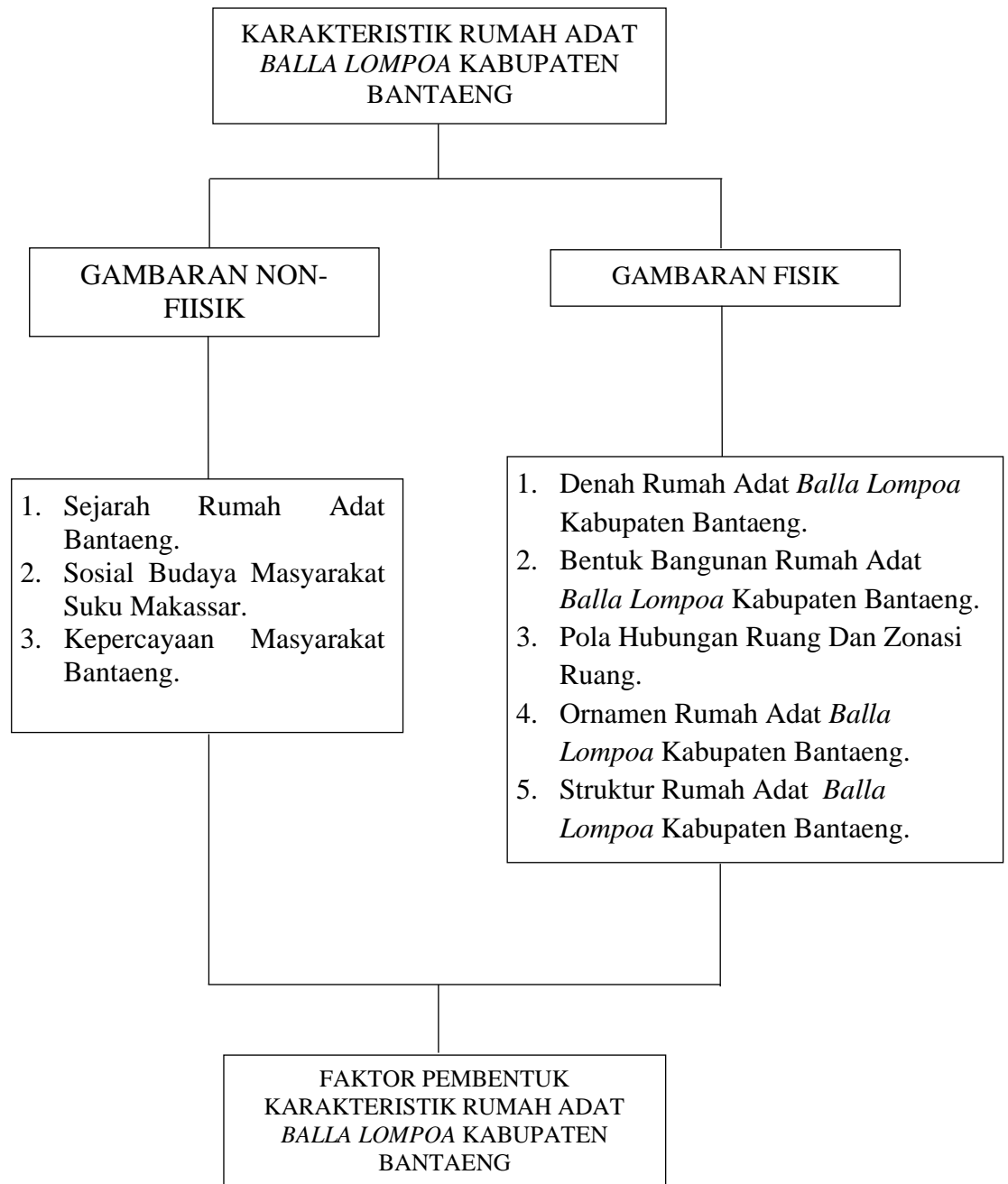


Gambar 22. Potongan A-A Rumah Masyarakat



Gambar 23. Potongan B-B Rumah Masyarakat

2.2 Wawasan Teoritis



Gambar 24. Wawasan Teoritis

2.3 Penelitian Terlebih Dahulu Yang Relevan

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dari segi metode ataupun teori pendukung lainnya.

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil-hasil peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Fokus penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hail penelitian
1.	Tesis Oleh Nila Kalsum (pustaka.unpad.ac.id)	Perencanaan Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan	Tesis Berfokus Pada Perencanaan Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng	Rumah Adat <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif	Perkembangan Museum Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng akan lebih cepat bila digandeng dengan konsep museum dan pariwisata propinsi. Pengembangan Museum Istana <i>Balla Lompoa</i> Kabupaten Bantaeng di masa mendatang akan memiliki kualitas yang lebih tinggi bila didukung oleh penelitian ilmiah karena kualitas informasinya sangat tinggi.
2.	Skripsi Oleh ST. Nuraeni Maluddin (digilibadmin.unismuh.ac.id)	Kajian Estetika Rumah Tradisional <i>Balla Jambua</i> di Desa Bulutanah Kecamatan Tinggi-moncong Kabupaten Gowa	Focus Penelitian Ini Adalah Kajian Estetika Rumah Adat <i>Balla Jambua</i>	Desa Bulutanah Kecamatan Tinggi-moncong Kabupaten Gowa	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Dalam rumah tradisional <i>Balla Jambua</i> terdapat beberapa bagian Sambulayang yang terdapat tepat di bawah atap, patongko <i>balla</i> yang berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari dan air hujan, Tontongang Labbu nai memanjang keatas, Benteng Tangnga menjadi pusat kegiatan adat yang di lakukan raja Bulutana, Tuka penghubung antara tanah dan

						ruang utama.
3.	Skripsi Oleh Mirza Mustari (digilibadmin. unismuh.ac.id)	Analisis Bentuk Dan Makna Ragam Hias Rumah Adat (<i>Balla Lompoa</i>) Bajeng Kabupaten Gowa	Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan makna ragam hias rumah adat <i>Balla Lompoa</i> bajeng.	Lokasi Penelitian berada di Bajeng, Kabupaten Gowa.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.	Dalam masyarakat Bajeng terdapat strata sosial yang begitu kental. Status seseorang dengan 42 mudah diketahui pada bentuk sambulayang (Timpanon) yang menjadi ciri khas bagi kalangan <i>Karaeng</i> dan kalangan bangsawan. Mengenai ragam hias pada rumah adat Bajeng yang menggunakan ulu tedong, kauwasa', kauwasa' kaleleng, pandang-pandang dan motif garis-garis. Ulu tedong yang merupakan visualisasi dari bentuk kepala kerbau menggambarkan tentang kekuasaan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Begitu pula motif kauwasa' dan kauwasa' kaleleng yang dimaknai sebagai pertahanan sebuah keluarga yang menjaga siri' dan pacce'na. Sedangkan motif pandang-pandang yang terletak pada bagian bawah sambulayang diambil dari visualisasi buah pandang atau nenas yang tahan terhadap hama dimaknai dengan setiap anak gadis yang tinggal di rumah itu akan terjaga kesuciannya
4.	Jurnal Andi Annisa Amalia Jurnal	Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Miniatur Budaya	Penelitian ini berfokus pada nstruksiserta ornamen rumah adat	Lokasi penelitian berada Kompleks Miniatur	Metode penelitian karakteristik rumah adat Wajo	Bentuk rumah adat Kabupaten Wajo di Benteng Somba Opu termasuk kedalam bentuk rumah untuk kaum bangsawan, Arung (Bugis) atau <i>Karaeng</i> (Makassar) yang disebut dengan Sao raja (Bugis)

	Teknosains. UIN Alauddin Makassar. Vol. 8. No. 1	Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar	tradisional	Budaya Sulawesi Selatan di Benteng Somba Opu Makassar.	menggunakan metode survey melalui pengamatan langsung.Data hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.	atau <i>balla'</i> lombo (Makassar). Memiliki <i>timpa'</i> laja (bubungan) bersusun tiga. Memiliki sappana yaitu tangga beralas bertingkat di bagian bawah dengan atap di atasnya.
5.	Jurnal Muhammar Khamdevi, Andrey Caesar Effendi (Jurnal Ilmiah Penelitian Marka, Issn: 2580-8745)	Karakteristik Arsitektur Di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung - Banten	Penelitian ini berfokus pada Karakteristik Arsitektur Di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung – Banten yaitu sistem spasial, sistem fisik, dan sistem stalistik	Lokasi penelitian ini berada di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung	Metode penelitian karakteristik rumah tradisional Kampung Cikadu Indah menggunakan metode kualitatif yang di dalamnya memaparkan teori dasar, studi kasus, analisis karakteristik.	Bangunan rumah tradisional di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung memiliki akar dari Arsitektur Vernakular Sunda-Banten. Dari analisis karakteristik arsitekturalnya, rumah tradisional di Kampung Cikadu Indah, Tanjung Lesung adalah: 1. Sistem Stilistik; Rumahnya bergaya Rumah Adat Sunda-Banten yang pada atap umumnya bertipe Sulah Nyanda atau Bapang atau Sontog. 2. Sistem Fisik dan Kualitas Figural; Wujud bangunan terdiri dari 3 (tiga) bagian mengikuti kosmologi sunda, yaitu: Atap dengan bahan genteng keramik dengan rangka kayu dan bambu, dinding dengan bahan batu bata atau bilik bambu, lantai

						ngupuk (menapak tanah tapi dengan peninggian) dan pondasi umpak batu. 3. Sistem Spasial; Hirarki ruang mengikuti kosmologi sunda dengan 3 (tiga) bagian, yaitu tepas imah, tengah imah dan pawon.
--	--	--	--	--	--	---

Kesimpulan

1. Persamaan antara penelitian terlebih dahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah lokasi yang sama. Perbedaannya adalah tesis penelitian terdahulu membahas tentang perencanaan museum *Balla Lompoa* Kabupaten Bantaeng. Sedangkan skripsi penelitian ini berfokus pada karakteristik rumah adat Bantaeng.
2. Persamaan antara penelitian terlebih dahulu dengan skripsi ini yaitu mendeskripsikan sistem stilistik rumah adat kemudian perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.
3. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan proposal peneliti adalah mendeskripsikan sistem stilistik rumah adat. Kemudian perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.
4. Persamaan penelitian terdahulu dengan proposal peneliti adalah mendeskripsikan karakteristik rumah adat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi penelitian ini adalah lokasi yang berbeda.
5. Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi peneliti adalah mendeskripsikan karakteristik arsitektur. Perbedaan penelitian terdahulu dengan proposal peneliti adalah lokasi yang berbeda.